

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak hal yang dialami dan dirasakan oleh peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Di dalam kelas, mereka merasa seakan dirinya ada di dalam penjara yang banyak tuntutan untuk mengikuti aturan-aturan dan mengerjakan sesuatu yang sebenarnya tidak mereka minati, sebagai halnya pelajaran matematika yang tidak sedikit siswa menganggap bahwa matematika adalah hal tersulit yang harus dikerjakan saat berada di bangku belajar. Meskipun sulit, matematika merupakan pelajaran inti yang akan selalu ditemui di semua tingkat pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan hingga di perguruan tinggi.

Matematika memiliki peranan yang sangat penting, sebab di samping memberi bekal kemampuan berhitung, juga memberi bekal kemampuan menalar untuk keperluan kalkulasi, tetapi lebih dari itu matematika telah banyak digunakan untuk pengembangan berbagai ilmu dan pengetahuan. Hal ini ditegaskan oleh R. Soedjadi¹ yaitu "Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi". Matematika lebih penting dibanding penerapan ketrampilan numerasi dasar semata. Matematika juga merupakan "kendaraan" utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan kognitif yang lebih tinggi pada anak-anak.²

Dari informasi guru matematika di MTs Manbaul Islam, proses pembelajaran matematika di sana hanya diterapkan model konvensional, yaitu guru memberikan materi dengan cara mencatatkan di papan tulis rumus-rumus

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kiat pendidikan Matematika di Indosnesia, Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hal. 138.

²Daniel Muijs dan David Reynolds, *EFFECTIVE TEACHING: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2008), hlm. 333.

yang akan digunakan, menjelaskan dengan ceramah, memberi soal, kemudian memberi pekerjaan rumah (PR), keesokan harinya membahas PR dan seterusnya. Hal inilah yang membuat peserta didik bosan akan pelajaran matematika. Pada akhirnya mereka tidak serius dalam belajar atau dengan kata lain mereka datang ke sekolah hanya memenuhi presensi kehadiran saja.

Perbandingan pada peta (skala) merupakan salah satu materi dalam matematika yang sudah ditanamkan sekilas ketika berada di bangku kelas V - VI dan kemudian dilanjutkan di bangku kelas VII semester 1. Meskipun merupakan materi ulasan, akan tetapi masih banyak peserta didik di MTs Manbaul Islam yang bingung ketika menghadapi soal yang berhubungan dengan pengembangan dari skala itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan hasil belajar peserta didik di MTs Manbaul Islam yang ketuntasannya baru mencapai 30%, baik di kelas control (kelas VII-B) maupun kelas eksperimen (kelas VII-A). Rata-rata nilai yang diperoleh hanyalah 60 untuk pokok bahasan perbandingan pada peta (skala), nilai ini masih jauh di bawah KKM sekolah. Dimana sekolah telah menetapkan untuk KKM pelajaran matematika adalah 69.

Sampai saat ini, yang diketahui oleh peserta didik rumus dari skala yaitu $\text{skala} = \text{jarak pada peta} : \text{jarak sebenarnya}$, padahal kenyataannya dalam soal tidak hanya memakai istilah itu saja, namun ada istilah lain misalnya kata jarak diubah menjadi panjang, lebar, luas, tinggi ataupun yang lainnya, sedangkan pada kata peta diubah menjadi gambar, miniatur, model, foto, bayangan, terlihat pada layar televisi, dan lain sebagainya. Demikian itu sudah menjadikan peserta didik kebingungan dalam menyelesaikan soal yang dihadapi. Hal ini dikarenakan konsep yang telah mereka terima belum sepenuhnya bisa dimengerti dan mereka belum mengenal istilah-istilah lain yang dapat menggantikan kata yang dapat digunakan pada rumus yang telah mereka terima. Pada saat pembelajaran pun guru tidak pernah menyampaikan akan hal itu.

Karena hal itulah sehingga dibutuhkan suatu cara bagaimana seorang peserta didik mampu mengeksplorasi sendiri apa itu skala dengan hasil pengalaman mereka, yaitu dengan melakukan pengukuran secara langsung di sekitar sekolah. Dengan demikian mereka akan menemukan hal-hal baru tersebut

seperti yang tidak disampaikan guru ketika pembelajaran. Penerapan metode dan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadikan peserta didik mampu belajar dengan mandiri dan merasa tidak terbebani lagi, karena konsep yang mereka dapatkan diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung tidak dipaksakan oleh guru mereka. Pembelajaran tidak semestinya selalu dilakukan di dalam kelas yang menjenuhkan dan tidak membebaskan peserta didik untuk menemukan hal-hal baru dan memperoleh pengalaman secara langsung di lapangan. Hal ini dapat diterapkan dengan cara melakukan *fieldtrip* (karyawisata) dan model pembelajarannya dengan *reciprocal teaching*. *Fieldtrip* salah satu metode pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya dilakukan di luar kelas, yakni di lakukan di sekitar MTs Manbaul Islam. Sedangkan model *reciprocal teaching* merupakan model yang sistem pembelajarannya tidak sepenuhnya dilakukan oleh guru, namun peserta didiklah yang lebih berperan dalam pembelajaran. Sehingga semua peserta didik mempunyai kesempatan untuk menyampaikan apa yang belum mereka mengerti.

Mencoba sendiri dan kebebasan dalam berpendapat akan membuat peserta didik merasa puas, karena pada prinsipnya belajar dengan pengalaman sendiri atau apa yang dialami sendiri akan lebih menarik dan berkesan daripada mengetahui dari kata orang lain. Selain itu mereka juga akan termotivasi untuk terus belajar, sehingga akan melahirkan prestasi yang baik dari hasil belajarnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik.³

Dari latar belakang tersebut, sehingga dilakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Penggunaan Model *Reciprocal Teaching* Dengan Melakukan *Fieldtrip* Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII Semester 1 Materi Pokok Perbandingan Pada Peta (Skala) di MTs. Manbaul Islam Losari Soko Tuban”**. Dalam hal ini ingin diketahui bahwa nilai rata-rata antara kelas yang digunakan model *reciprocal teaching* dengan melakukan

³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 155.

fieldtrip berbeda dengan nilai rata-rata kelas yang tidak dikenai perlakuan (konvensional) dimana rata-rata nilai kelas yang dikenai perlakuan lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Apakah hasil belajar model *reciprocal teaching* dengan melakukan *fieldtrip* berbeda dengan hasil belajar peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional dalam pembelajaran matematika materi pokok perbandingan pada peta (skala) kelas VII semester 1 di MTs Manbaul Islam Losari Soko Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar model *reciprocal teaching* dengan melakukan *fieldtrip* dengan hasil belajar peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional dalam pembelajaran matematika materi pokok perbandingan pada peta (skala) kelas VII semester 1 di MTs Manbaul Islam Losari Soko Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
 - a. Peserta didik memperoleh pengalaman baru cara belajar matematika yang lebih efektif, menarik dan menyenangkan serta pemahaman konsep yang diperoleh dari karya mereka sendiri.
 - b. Mampu meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran matematika pada materi pokok perbandingan pada peta (skala).
 - c. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi guru
 - a. Memberikan masukan yang bermanfaat bagi tenaga pengajar sebagai motivator, demi peningkatan kualitas pengajaran.

- b. Dapat menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan melakukan *fieldtrip* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok lain.
 - c. Dapat mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran di kelas.
 - d. Adanya inovasi model pembelajaran matematika dari penelitian yang menitik beratkan penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan melakukan *fieldtrip*.
 - e. Dengan adanya penelitian ini maka diperoleh pengalaman mengajar matematika dengan model pembelajaran yang efektif dan tidak membosankan.
 - f. Diharapkan pendidik tidak takut lagi untuk menerapkan model-model pembelajaran dalam kelasnya.
3. Bagi Madrasah
- a. Diperoleh inovasi pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dengan melakukan *fieldtrip*.
 - b. Sebagai bahan meningkatkan kualitas akademik peserta didik khususnya pada pelajaran matematika.
4. Bagi peneliti
- a. Mendapat pengalaman langsung pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dengan melakukan *fieldtrip* untuk mata pelajaran matematika, sekaligus sebagai contoh yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan di lapangan.
 - b. Sebagai bekal calon guru matematika agar siap melaksanakan tugas di lapangan.